



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TEMBANG
DOLANAN ANAK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI
SEKOLAH DASAR

Lutfi Sultana Dwi A¹, Noor Umriyatul Hasanah², Ayu Nur Laili³

Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

Lutfisultana7@gmail.com¹, Umriatulhasanah52@gmail.com²,

Ayunurlaili7.al@gmail.com³

ABSTARK

Tujuan penulisan ini untuk menanamkan pendidikan karakter melalui tembang dolanan anak. Tembang dolanan anak merupakan salah satu cara untuk menangkal di era revolusi industri 4.0 yang melanda di kehidupan sekarang ini. Biasanya tembang dolanan anak dilakukan dengan bermain sambil bernyanyi. Cublak-cublak suweng, menthog-menthok, lir-ilir, lintang sumebar, lepetan dan gundul-gundul pacul adalah salah satu tembang dolanan anak yang mengandung nilai-nilai moral yang baik untuk dikembangkan dalam penanaman pendidikan karakter pada anak. Bimbingan dan konseling sebagai komponen dan pilar pendidikan di sekolah dapat mengambil peran dalam pengembangan karakter anak/peserta didik. Salah satu layanan yang dapat dijadikan dalam pendidikan karakter yaitu bimbingan klasikal. Pelaksanaan bimbingan klasikal akan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak yang suka bermain agar lebih mudah untuk ditangkap oleh anak. Hal ini berarti layanan bimbingan klasikal melalui tembang dolanan anak efektif untuk pendidikan karakter pada anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tembang dolana anak, Sekolah Dasar, Bimbingan klasikal



LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia terus mengalami perkembangan informasi dan teknologi. Seiring dengan berjalannya waktu kemajuan teknologi mulai melunturkan nilai-nilai budaya dan karakter generasi bangsa. Kemajuan teknologi menawarkan berbagai kenyamanan yang mengakibatkan seseorang memiliki gaya hidup instan. Fenomena dari gaya hidup instan yaitu ingin mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi tidak berusaha untuk belajar malah menyontek, seseorang yang ingin mendapatkan jabatan yang tinggi dengan menyuap, tidak bekerja keras. Tidak hanya itu, lunturnya nilai-nilai karakter bangsa juga ditandai dengan rendahnya sopan santun yang dimiliki generasi sekarang, kekerasan (bullying) yang terjadi di dunia pendidikan. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa nilai karakter bangsa mulai memudar. Hal ini harus ditangani dengan serius oleh seluruh aspek terutama di dunia pendidikan. Untuk menciptakan generasi bangsa yang berkarakter perlu adanya pendidikan karakter dari sekolah dasar. Menurut Suyantiningsih, dkk (2016) Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menangkal fenomena-fenomena negatif yang mulai timbul dalam masyarakat seperti korupsi, perkelahian pelajar, narkoba, plagiarisme, kecurangan dalam ujian serta gejala-gejala lain yang timbul di masyarakat.

Pembentukan karakter anak tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Zubaedi, (2011:18) pendidikan karakter memiliki fungsi utama pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik.

Pada usia sekolah dasar 6-12 tahun merupakan masa anak-anak akhir. Salah satu karakteristik dari anak-anak yaitu bermain. Melihat karakteristik anak yang suka bermain pembentukan karakter bisa dilakukan dengan lagu dolanan anak diiringi dengan gerakan. Lagu dolanan anak merupakan kearifan lokal yang



mempunyai pesan moral yang terdandung di dalamnya. Menurut Marwati, dkk (2018) lagu atau tembang dolanan berbahasa Jawa merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. Menurut Thoamas Lickona (1992) orang yang memiliki karakter yang baik (*good character*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mereka tahu hal yang baik (*knowing the good*)
2. Menginginkan hal yang baik (*desiring the good*)
3. Melakukan hal yang baik (*doing the good*).

Konselor ikut berperan dalam membentuk karakter anak-anak serta ikut mempertahankan kearifan lokal. Bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak melalui lagu *dolanan* anak yang nantinya akan dimodifikasi lagi agar anak bisa senang dan nilai-nilai moral yang terdandung bisa tersampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Supeni (2015) pada siswa di Sekolah Dasar di Surakarta menunjukkan pemahaman *tembang dolanan* Jawa yang diterapkan pada siswa SD dapat disimpulkan yaitu Tembang dolanan Jawa merupakan bagian dari tuntunan perilaku dalam membentuk kepribadian anak/siswa. Dilihat dari penelitian tersebut *tembang dolanan* Jawa bisa membentuk kepribadian anak dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam lagu tersebut. Kepribadian merupakan bagian dari karakter.

Joko Sukoyo (2017) menyatakan bahwa ada perbedaan karakter siswa PAUD Mutiara Hati sebelum pembelajaran dengan menggunakan media lagu berbahasa Jawa dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan media lagu berbahasa Jawa bermuatan nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan karakter siswa PAUD Mutiara Hati Semarang. Perubahan yang terjadi menunjukkan arah yang lebih positif. Perubahan yang tampak pada karakter mandiri adalah siswa sudah mulai dapat melakukan sendiri tanpa disuapi orang tuanya atau guru PAUD bahkan siswa merasa malu jika makan masih disuapi. Perubahan yang tampak pada karakter kedisiplinan diantaranya adalah kedisiplinan dalam masuk kelas. Terjadi penurunan angka siswa PAUD yang terlambat.



Perubahan yang tampak pada karakter peduli lingkungan adalah siswa sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan siswa senang menyirami tanaman. Perubahan karakter yang tampak pada karakter cinta tanah air adalah siswa sudah dapat menyebutkan lambang Negara dan tanggal kemerdekaan Negara Indonesia. Perubahan karakter kerjakeras tampak pada semangat siswa dalam mengerjakan sesuatu misalnya mewarnai dan bernyanyi. Perubahan karakter yang tampak pada karakter religius adalah peningkatan jumlah siswa yang mampu menghafal nama kitab sucinya, nabinya, dan kebiasaan dalam mengucapkan salam

Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gagasan tentang penanaman pendidikan karakter melalui lagu *dolanan* anak dalam bimbingan klasikal.



PEMBAHASAN

PENDIDIKAN KARAKTER

Muchlas Samani (2011: 43) berpendapat bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Page | 277

Menurut Marzuki (Wibowo 2013) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Semuanya itu terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter perlu dibentuk pada anak, karena setidaknya ada empat alasan yang menjadi landasan. (1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus diajarkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga orang-orang tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia (Maksudin 2013:58).

Kemendiknas (2011) menyatakan bahwa mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pembelajarannya. Delapan belas pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada pembelajaran di sekolah menurut Diknas diuraikan sebagai berikut:

1. Religius



Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukundengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air



Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Page | 279

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu sarana anak-anak dapat belajar tentang karakter yang baik yaitu melalui sastra anak yang berkualitas. Americo (2014) mendefinisikan karakteristik dari program pembangunan karakter yang efektif melalui sastra anak.



Berkaitan dengan ajaran siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk memutuskan bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dalam segala situasi sosial. Dengan tujuan mengembangkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral untuk melakukan hal-hal yang benar. Pendidikan karakter sebagai pendidikan tentang watak siswa seharusnya diberikan sejak dini kepada anak. Usia dini yang dimaksud salah satunya adalah jenjang Sekolah Dasar. Seperti Pendidikan karakter baik diajarkan sejak SD, karena merupakan pondasi awal dalam pembentukan watak siswa pada jenjang dan usia selanjutnya.

Sastra anak nusantara klasik yang berisi berbagai cerita, dongeng, puisi, lagu-lagu *dolanan*, merupakan warisan nenek moyang tidak hanya sebuah imajinasi fiksi. Tetapi, banyak hal yang dapat dipelajari melalui karya sastra tersebut. Seperti melalui *tembang dolanan* yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebuah *pitutur* atau nasihat bagi anak-anak.

TEMBANG DOLANAN

Syair lagu atau *tembang* adalah puisi. Lagu dan *tembang* merupakan folklor lisan dan bisa juga disebut sebagai puisi yang dilagukan atau puisi lagu. Sebagai sebuah karya seni, puisi, termasuk puisi anak mengandung berbagai unsur keindahan. Khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Keindahan bahasa puisi lagu, lagu, dan *tembang-tembang dolanan*, terutama dicapai lewat permainan bahasa yang berupa berbagai bentuk *paralelisme* struktur dan perulangan, baik perulangan bunyi maupun kata. Lewat permainan perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat menimbulkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius (Nurgiyantoro 2005:103).

Tembang dolanan merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Folklor lisan ini memiliki kalimat yang bentuknya tidak bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang mempunyai bentuk tertentu. Biasanya terbentuk dari beberapa deret kalimat, adayang berdasarkan mantra, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atauhanya berdasarkan irama (Danandjaja 2002:46).



Masyarakat Jawa dengan bahasa dan budaya Jawa memiliki banyak puisi lagu atau *tembang-tembang*. Khususnya yang berwujud puisi lagu *dolanan* atau disebut dengan *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* pada masyarakat Jawa, sesuai dengan namanya, banyak yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya. *Tembang dolanan* tersebut pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan penciptaannya dan mewariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Namun, dewasa ini *tembang dolanan* tersebut sebagian telah dibukukan antara lain untuk menjaga agar tidak hilang dari peredaran dan dapat diwariskan melalui media tulis (Nurgiyantoro 2005:106).

Di dalam masyarakat Jawa dikenal tiga macam bentuk permainan atau *dolanan*. *Dolanan* tersebut yaitu pertama, *dolanan* yang berwujud permainan tanpa lagu, seperti *gobag sodor*, *nekeran*, *pasaran*, *engklek*, dan sebagainya. Kedua, *dolanan* yang digunakan untuk permainan dan diikuti dengan lagu seperti, *cublak suweng*, *jamuran*, *soyang*, *ancak-ancak ale*, dan *riuri*. Ketiga, *dolanan* yang hanya digunakan sebagai sarana ekspresi estetis (lagu) tanpa permainan, tetapi diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh, seperti, *kidang talun*, *wajibe dadimurid*, *kembang jagung*, dan *menthog-menthog*.

Tembang dolanan anak-anak Jawa selain memiliki syair dengan bahasa yang indah, namun juga memiliki makna yang sarat akan nilai pendidikan moral. *Tembang dolanan* dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya memuat tentang budi pekerti yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter.

Nurgiyantoro (2010:110) mengatakan secara umum *tembang dolanan* itu mengandung makna yang berkaitan antara lain dengan masalah adat-istiadat, budi pekerti, sopan santun, moral, sindiran, kebersihan, lingkungan hidup, kesehatan dan religius. Namun, satu hal yang terasa kental pada umumnya *tembang dolanan* itu adalah adanya unsur kejenuhan, main-main, humor, dan mengajak pendengar untuk tertawa.

Tembang dolanan Jawa mempunyai banyak jenis dan dibagi dalam tiga golongan besar yaitu pertama, *dolanan* yang berwujud permainan tanpa lagu seperti *gobag sodor*, *nekeran*, *pasaran*, *engklek*, dan sebagainya. Kedua, *dolanan* yang digunakan untuk permainan dan diikuti dengan lagu seperti, *cublak*



suweng, jamuran, soyang, ancah-ancah ale, dan riuri. Ketiga, dolanan yang hanya digunakan sebagai sarana ekspresi estetis (lagu) tanpa permainan, tetapi diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh seperti: kidang talun, wajibe dadi murid, kembangjagung, dan menthog-menthog.

Lagu yang bersyair pendidikan akan menumbuhkan aspek konstruktif bagi anak. Pertama, anak-anak mengerti soal kebersihan. Seperti diketahui, bahwa saat ini banyak lagu anak yang diciptakan atas dasar pemikiran soal pentingnya hidup bersih dan sehat. Soal kesehatan tubuh, kebersihan rumah, pendisiplinan diri akan lingkungannya dan yang lain. Kedua, syair sebuah lagu akan sangat membantu mengembangkan daya imajinasi dan fantasi anak. Misalnya lagu Bintang kecil, Pelangi, Kasih Ibu dan sebagainya.

Kenyataan sederhana yang dapat ditangkap adalah, bahwa lagu kontributif dan akomodatif bagi perkembangan anak. Ada dimensi konstruktif yang dimunculkan. Anak menjadi sosok yang berdaya dari kesederhanaan sebuah lagu. Anak juga akan mengerti tentang pesan apa yang disampaikan dalam lagu. Dari sinilah proses pendidikan melalui lagu mengalir, tanpa proses menggurui.

BIMBINGAN KLASIKAL

Menurut Depdiknas dijelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli, berbasis kelas. Pertemuan diadakan di kelas secara terjadwal dengan materi yang telah diprogramkan dalam bentuk program semester/program tahunan. Pendekatan atau metode layanan menggunakan model instruksional secara klasikal, seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi, bermain peran, dan sebagainya (Depdiknas 2008: 224-225). Sejalan dengan Yusuf (2009: 77) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua siswa (for all) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam upaya membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

Adapun tujuan bimbingan klasikal menurut Sugandi (2008: 207) dalam Triyono dan Mastur (2014: 03) adalah membantu siswa agar dapat memenuhi



tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Pendidikan karakter merupakan bagian dari perkembangan pribadi anak dan perkembangan sosial anak. Melalui layanan bimbingan klasikal dengan tembang dolanan anak akan menyenangkan untuk dilakukan oleh anak karena pada bimbingan klasikal dilakukan dengan cara bermain, bernyanyi dan belajar. Sehingga dalam penyampaian pendidikan karakter lebih mengena dan mudah diingat. Pelaksanaan dalam layanan bimbingan klasikal (Hajar, 2017) terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Melakukan pemahaman peserta didik (menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman).
2. Menentukan kecenderungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik/konsli atas dasar hasil pemahaman peserta didik.
3. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk memberikan layanan bimbingan klasikal (ceramah-diskusi, ceramah-simulasi-diskusi, ceramah-tugas-diskusi).
4. Persiapan pemberian layanan bimbingan klasikal dapat disiapkan secara tertulis merupakan suatu bukti administrasi kegiatan, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan dan literature yang relevan.
5. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan diketahui oleh koordinator bimbingan dan konseling dan atau kepala sekolah.
6. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan bimbingan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
7. Evaluasi pemberian layanan bimbingan klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan. Secara umum aspek yang dievaluasi meliputi : kesesuaian



program dalam pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak terhadap kegiatan belajar mengajar, dan respon peserta didik personal sekolah, dan orang tua serta perubahan perkembangan peserta didik (tugas-tugas perkembangan) atau perkembangan belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

8. Tindak lanjut, perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kelgiaitan yang telah dilaksanakan.

Menurut Nurhayati (2013) lagu anak-anak baik diberikan sejak anak masih kecil, setidaknya ketika anak berada pada tingkat TK-SD. Manfaat yang dapat diperoleh dalam lagu anak-anak untuk tingkat dasar (TK-SD), yaitu selain dapat meningkatkan intelejensi dan konsentrasi, juga bermanfaat untuk perkembangan fisik, perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus, perkembangan aspek sosial, perkembangan aspek emosi atau kepribadian, perkembangan aspek kognisi, mengembangkan ketrampilan olahraga dan menari, mengasah ketajaman pengindraan, dan sebagai media terapi. Penerapan *tembang dolanan* anak dalam layanan bimbingan klasikal membantu anak mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang merupakan bagian dari aspek pribadi dan sosial anak.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TEMBANG
DOLANAN ANAK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI
SEKOLAH DASAR



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bisa disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan tembang dolanan anak dalam bimbingan klasikal. *Tembang dolanan* anak biasanya dilakukan dengan bermain sambil bernyanyi. *Tembang dolanan* anak mengandung nilai-nilai karakter dan kearifan lokal serta mempunyai manfaat dalam mengembangkan aspek sosial maupun pribadi anak karena. Salah satu fungsi layanan bimbingan klasikal yaitu mengembangkan aspek pribadi dan sosial anak. Sehingga layanan bimbingan klasikal dan *tembang dolanan* anak mempunyai kesamaan untuk mengembangkan aspek yang dimiliki anak, dimana pendidikan karakter juga termasuk dalam perkembangan pribadi dan sosial anak.

SARAN

Guru BK hendaknya memperhatikan kebutuhan peserta didik dan masalah yang dihadapi di era revolusi industri 4.0. Guru BK diharapkan tidak hanya melakukan layanan dalam bimbingan dan konseling, akan tetapi juga disisipkan dengan nilai-nilai kearifan lokal.



Daftar Pustaka

- Americo, M Gina. 2014. "Journal of Research in Higher Education: Building Character through literacy with children's literature". AABRI Jurnal. Tahun XXIV. Volume 26. Nomor 2. Halaman 2. Amerika: The University of Tampa.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Hajar, Vera Ariesta. 2017. *Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama 6 Bandar Lampung*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Jurusan Bimbingan Dan Konseling: Lampung
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2003. UUSPN: *Fungsi dan tujuan pendidikan nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York:Simon & Schuster, Inc.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Sukoyo, Joko. 2017. Efektivitas Lagu-Lagu Berbahasa Jawa Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 2
- Supeni, Siti. 2015. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Di Surakarta. *Jurnal Eksplorasi*.Vol. XVIII No. 1
- Triyono dan Mastur. 2014. Materi Layanan BK format klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Pribadi. Yogyakarta: Paramitra Publishing.



Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.